

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Skeptisisme profesional merupakan hal yang mendasar dalam audit. Menurut Tuanakotta (2010: 106) terdapat tiga sikap dan tindak-pikir yang selalu harus melekat pada diri seorang auditor, yakni independen, obyektif dan skeptis. Seorang auditor pada tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan mencari informasi lebih banyak dibandingkan auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang rendah. Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*) (Tuanakotta, 2011: 77).

Indikasi kecurangan dapat ditemukan jika skeptisisme profesional dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan setiap tugas auditnya. Kemahiran profesional menuntut pemeriksa untuk melaksanakan skeptisisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi, dan relevansi bukti (Peraturan BPK No. 1 Tahun 2007). Tanpa menerapkan skeptisisme profesional auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan akan disembunyikan oleh pelakunya (Noviyanti, 2008).

Survei *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa penyelewengan aset (*asset misappropriation*) adalah kasus yang paling umum terjadi pada *occupational fraud* yaitu lebih dari 83% tetapi menyebabkan kerugian rata-rata paling kecil yaitu sebesar \$125.000. Kasus korupsi (*corruption*) terjadi 35,4% dengan kerugian rata-rata sebesar \$200.000. Terakhir, kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) terjadi kurang dari 10% tetapi kasus tersebut memiliki dampak keuangan yang paling besar yaitu kerugian rata-rata sebesar \$975.000.

Kasus yang terjadi di Indonesia tercermin dari Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) I Tahun 2015. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan sebanyak 15.434 masalah dalam 10.154 temuan atas 666 obyek yang diperiksa. Masalah tersebut meliputi 7.890 masalah ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan senilai Rp33,46 triliun dan 7.544 masalah kelemahan sistem pengendalian intern (SPI). Berdasarkan jenis pemeriksaannya, IHPS I memuat ringkasan dari 607 obyek pemeriksaan keuangan, 5 pemeriksaan kinerja, dan 54 pemeriksaan dengan tujuan tertentu ([www.bisnis.tempo.co](http://www.bisnis.tempo.co)). Dalam hal ini, obyek pemeriksaan keuangan memiliki jumlah yang paling besar.

Penelitian dari Beasley *et al.* (2001) dalam Noviyanti (2008) menyimpulkan dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan skeptisisme profesional yang memadai dan ini merupakan urutan ketiga dari audit defisiensi yang paling sering terjadi. Fullerton dan Durtschi (2004) yang meneliti tentang

pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada auditor internal di Florida menunjukkan bahwa auditor yang memiliki tingkat skeptisisme yang tinggi akan melaporkan informasi yang lebih banyak dan signifikan daripada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme yang rendah.

Penelitian serupa diperoleh dari Pramudyastuti (2014) yang meneliti tentang pengaruh skeptisisme profesional auditor, independensi dan pelatihan audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor di Kantor Inspektorat Kabupaten Sleman menunjukkan hasil skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, Hilmi (2011) dan Wiguna (2014) yang meneliti auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta dan Malang juga menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan isu yang peneliti temukan, maka peneliti menyadari pentingnya skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peneliti mengambil sampel pada auditor independen pemerintah yaitu auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan BPK memegang peranan penting dalam mencegah dan melaporkan kecurangan keuangan negara. BPK RI dipercaya oleh dunia internasional dengan ditunjuk sebagai ketua INTOSAI *Working Group Environmental Auditing* (WGEA) dan *External Auditor* Badan Tenaga Atom Dunia atau dikenal *International Atomic*

*Energy Agency (IAEA)* periode 2016-2017. Selain itu, BPK juga dipercaya sebagai auditor badan anti korupsi internasional IACA (*International Anti Corruption Academy*) bersama dengan Austria dan Rusia ([www.bpk.go.id](http://www.bpk.go.id)). Penelitian tentang skeptisisme profesional banyak dilakukan pada auditor internal dan eksternal, tetapi jarang pada auditor eksternal pemerintah. Maka, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan DIY)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?

## **1.3 Batasan Masalah**

### **1. Skeptisisme Profesional**

Skeptisisme profesional sebagai karakteristik individu yang multidimensional dengan adanya sikap yang selalu mempertanyakan dan menilai bukti audit secara kritis (Hurt, 2010).

### **2. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) merupakan kesanggupan seorang auditor dalam menemukan atau menentukan tindakan ilegal yang mengakibatkan salah saji material dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja (Widiastuti dan Pamudji, 2009).

Dalam merancang pemeriksaan untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan dari kecurangan (*fraud*), pemeriksa harus waspada pada kemungkinan adanya situasi dan/atau peristiwa yang merupakan indikasi kecurangan dan/atau ketidakpatutan (Peraturan BPK No. 1 Tahun 2007). Penelitian dilakukan pada pendeteksian kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan (*financial statement fraud*). Dalam laporan keuangan, *fraud* ini berupa salah saji (*misstatements* baik *overstatements* maupun *understatement*) pada aset dan pendapatan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh dari skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1. Kontribusi Teori:**

Peneliti mengharapkan melalui hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pentingnya skeptisisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan, khususnya bagi auditor pemerintah. Selain itu dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk penelitian serupa di kemudian hari.

##### **2. Kontribusi Praktek:**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan auditor lebih memperhatikan sikap skeptisisme profesional sehingga dapat mencari bukti lebih banyak dan mengantisipasi terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam lembaga pemerintahan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

### **Bab II Landasan Teori**

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis. Teori-teori yang digunakan antara lain: audit, kecurangan, dan skeptisisme profesional auditor.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang populasi dan sampel penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasionalisasi variabel dan pengukurannya, uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas.

### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menguraikan tentang data deskriptif responden, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

### **Bab V Penutup**

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi, keterbatasan serta saran penelitian agar berguna bagi penelitian berikutnya.